

Studi Deskriptif Kematangan Karier pada Siswa SMAN di Kota Bandung

Chika Nurul Hadisti^{*}, Dewi Sartika

Prodi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*} chikanurul22@gmail.com, dsartk@yahoo.com

Abstract. Career maturity is an individual's success in completing career development tasks which include individual behavior in identifying, selecting, planning, implementing career goals that are age-appropriate for the stage of career development. There is a problem of career maturity, when students who will continue to college in terms of choosing majors that are not in accordance with their interests. This research was conducted to observe the description of career maturity towards senior year of high school students in Bandung. The analysis in this study uses a descriptive method with quantitative analysis. This study uses a career maturity measurement tool from Dr. Dewi Sartika, M.Sc. The results obtained shows that the career maturity of students has a high career maturity, with a percentage of 93.2%. In addition, the results of the career planning aspect are in the high category of 57.6%, the career exploration aspect is in the medium category of 50.7%, the decision-making aspect is in the medium category of 68.3%, and the world of work information aspect is in the middle category. high category by 66.3%.

Keywords: *Career maturity, students.*

Abstrak. Kematangan karier merupakan keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan karir yang diantaranya perilaku individu dalam mengidentifikasi, memilih, merencanakan, menerapkan tujuan karier yang sesuai usia tahap perkembangan kariernya. Terdapat permasalahan kematangan karier yaitu siswa yang akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi dalam hal pemilihan jurusan yang tidak sesuai dengan minatnya. Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran kematangan karier pada siswa kelas 12 SMAN Kota Bandung. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis kuantitatif. Penelitian ini menggunakan alat ukur kematangan karier dari Dr. Dewi Sartika, M.Si. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran kematangan karier siswa memiliki kematangan karier yang tinggi, yaitu sebanyak 93,2 %. Selain itu hasil dari aspek perencanaan karier berada pada kategori tinggi sebesar 57,6%, aspek eksplorasi karier berada pada kategori sedang sebesar 50,7%, aspek pengambilan keputusan berada pada kategori sedang sebesar 68,3%, dan aspek informasi dunia kerja berada pada kategori tinggi sebesar 66,3%.

Kata Kunci: *Kematangan Karier, siswa.*

A. Pendahuluan

Kota Bandung merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat yang memiliki jutaan jiwa penduduk. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kota Bandung mencapai 2,5 juta jiwa pada tahun 2018. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Kota Bandung dalam masa bonus demografi karena jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan penduduk belum produktif ditambah dengan penduduk yang sudah tidak produktif yang berjumlah 694 ribu jiwa (Kusnandar, 2018).

Penyebab pengangguran tertinggi yaitu yakni salah satunya adalah kompetensi yang kurang yang disebabkan oleh pemilihan jurusan kuliah yang tidak sesuai. Berdasar penelitian Indonesia Career Center Network (ICCN) tahun 2017, dalam hal ini diketahui sebanyak 87 persen calon mahasiswa Indonesia mengakui bahwa jurusan yang diambil tidak sesuai dengan minatnya. Dan 71,7 persen pekerja, memiliki profesi yang tidak sesuai dengan pendidikannya. Pemerhati pendidikan dari Universitas Pelita Harapan (UPH) Yohana Elizabeth Hardjadinata mengatakan, siswa yang salah memilih jurusan kuliah dapat berdampak pada ketidakmaksimalan dalam pekerjaan atau profesi yang akan digelutinya. Sehingga orang tersebut tidak dapat berprestasi dan kemampuan maupun keterampilan yang dimilikinya tidak berkembang dengan baik (Awaliyah, 2019).

Ketika memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan, tentu harus dipikirkan dengan matang dan tidak bisa sembarangan. Pendidikan yang akan di tempuh di jenjang perkuliahan sedikit banyak akan mempengaruhi masa depan, karena itu harus dilakukan dengan matang/ penuh dengan pertimbangan (Karja, 2020). Tidak sedikit orang yang setelah menjalani masa perkuliahan selama beberapa semester akhirnya menyadari bahwa ia salah dalam memilih jurusan. Tidak sedikit juga dari mereka yang menyadari bahwa mereka salah jurusan ketika mereka sudah lulus kuliah dan mulai memasuki dunia kerja. Pemilihan jurusan yang salah ini sering terjadi pada siswa SMA yang akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Kesalahan pemilihan jurusan ini di dukung oleh beberapa faktor seperti pertama, permintaan orang tua. Dalam hal ini permintaan orangtua terkait pemilihan jurusan seringkali membuat calon mahasiswa mengikuti pilihan jurusan yang orang tua inginkan. Dengan begitu dapat membuat ketika menjalankan kuliah tidak pernah serius dan mendapatkan IPK yang buruk dikarenakan mahasiswa tersebut hanya ingin mengejar gelar saja dan menuruti permintaan orang tuanya saja. Kedua hanya ingin ikut-ikutan teman saja dimana calon mahasiswa ini tidak memiliki pendirian untuk dapat memilih jurusan di perkuliahan, selain itu calon mahasiswa yang mengambil jurusan yang sama dengan temannya dikarenakan tidak mau tinggi (Pratama & Suharnan, 2014). Dalam hal ini tentu akan merugikan remaja sehingga dapat mempengaruhi kesuksesan individu dalam menjalani karir. Sehingga pada masa ini siswa SMA harus sudah mulai dapat menentukan pilihan-pilihan jurusan kuliah untuk dapat menentukan karir di masa depan. Menurut (S & Sri Hastuti, 2006) ,terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan karir, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu nilai kehidupan, taraf inteligensi, bakat khusus, minat, sifat kepribadian, pengetahuan, dan keadaan jasmani. Faktor eksternal diantaranya yaitu masyarakat, kondisi sosial-ekonomi negara atau daerah, status sosial-ekonomi keluarga, pengaruh keluarga besar dan inti, pendidikan di sekolah, rekan sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti dari hasil penelitian yang di lakukan oleh (Jatmika & Linda, 2015) , (Wahyuni, Nurdin, & Nurbaity, 2018), (Arianne & Purwanti, 2019), (Trebilco, 1984) menyatakan bahwa kematangan karier mahasiswa cenderung matang. Super mengatakan bahwa “pilihan karir adalah perwujudan konsep diri dan ketika masa remaja itulah seseorang mengimplementasikan konsep dirinya dalam memilih karir. Hal ini berdasarkan fenomena, dimana hal-hal yang menjadi permasalahan bagi peserta didik adalah kurangnya pemahaman mengenal diri sendiri, yaitu mengetahui potensi, kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.

Beberapa penelitian telah meneliti gambaran kematangan karier. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Jatmika & Linda, 2015) pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas “X” menurut penelitian (Jatmika & Linda, 2015) bahwa kematangan karir mahasiswa cenderung matang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah

memiliki pemikiran dan perencanaan mengenai karir yang ingin ditekuninya. Dari penelitian ini ditemukan adanya perbedaan signifikan antara pengalaman bekerja dengan kematangan karir. Subjek-subjek yang pernah memiliki pengalaman kerja memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dan merasakan pengalaman kerja sebagai kelebihan untuk menekuni dan mendalami karirnya.

Beberapa penelitian telah meneliti gambaran kematangan karier. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, Nurdin, & Nurbaity, 2018) pada siswa SMA Negeri 1 Bandar Dua Pidie Jaya menyatakan bahwa penelitian (Wahyuni, Nurdin, & Nurbaity, 2018) hasil gambaran kematangan karier siswa berada di kategori sedang. Begitu juga dengan hasil penelitian (Arianne & Purwanti, 2019) pada siswa kelas X SMA Swasta Jakarta menunjukkan dari hasil penelitian, bahwa penelitian mengenai gambaran kematangan karir pada siswa penelitian ini Berdasarkan perhitungan kuantitatif menunjukkan sebagian besar siswa kelas X memiliki tingkat kematangan karier sedang cenderung tinggi, yaitu sebanyak 28,9%. Sebagian besar responden memiliki kematangan karier, namun masih kurang terampil dalam melakukan perencanaan dan mengambil keputusan karier. Hasil penelitian dapat digunakan oleh sekolah sebagai acuan pengembangan program bimbingan konseling untuk siswa kelas X.

Penelitian yang dilakukan oleh (Trebilco, 1984) pada siswa SMA di Melbourne mengungkapkan bahwa sekolah dengan program pendidikan karir mengalami peningkatan yang lebih tinggi pada siswa kelas 9 dan kelas 11 dalam kematangan karier. Selain itu kematangan karier yang mengalami peningkatan juga disebabkan oleh adanya hubungan yang kuat antara berbagai jenis program yang di adakan seperti dukungan sekolah terkait dengan program sekolah yang mengalami peningkatan kematangan karir siswa kelas 9 dan kelas 11.

Alasan peneliti mengangkat permasalahan kematangan karier pada siswa SMAN di Kota Bandung karena dari penelitian sebelumnya yang telah di lakukan oleh beberapa peneliti hanya meneliti 1 sekolah saja dengan populasi yang terbatas , alat ukur yang mengacu pada teori yang berbeda, dan hasil kematangan karier yang cenderung sedang. Untuk itu peneliti memilih lokasi penelitian pada SMA Negeri sekota Bandung pada siswa kelas 12 dimana untuk melihat siswa di setiap sekolah apakah sudah dapat menentukan pilihan karirnya dimasa depan dengan penilaian individu atas dirinya sendiri. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk membuat penelitian mengenai “ Studi Deskriptif Kematangan Karir pada Siswa SMAN Di Kota Bandung”.

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana kematangan karier pada siswa SMAN di Kota Bandung?

Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran mengenai kematangan karier pada siswa SMAN di Kota Bandung.

Sedangkan kegunaan dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat bermanfaat serta memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan kematangan karier pada siswa SMA, serta dapat digunakan sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya sehingga kedepannya dapat membantu peneliti lain mengkaji variabel yang sama.

B. Metodologi Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu kematangan karier. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 12 SMAN di Bandung dengan karakteristik sedang berada di kelas 12 , laki- laki dan perempuan, berdomisili bandung yang populasinya berjumlah 9939 dengan menghitung menggunakan rumus slovin di dapatkan sampel yang berjumlah 410 siswa. Peneliti mengambil data dengan menggunakan kuesioner. Alat ukur yang digunakan telah dikonstruksikan oleh Dewi Sartika ,2003 (dalam Shania 2020) mengacu pada teori Super. Alat ukur ini terdiri dari 30 item pernyataan yang disusun berdasarkan skala Likert. Desain penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif berupa studi deskriptif. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui gambaran kematangan karier pada siswa SMAN di Kota Bandung. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui gambaran kematangan karier menggunakan statistik deskriptif. Data dipaparkan melalui distribusi frekuensi dan persentase untuk menampilkan hasil data yang telah diolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Studi Deskriptif Kematangan Karier Pada Siswa SMAN Di Kota Bandung

Berikut adalah penelitian mengenai gambaran kematangan karier pada siswa SMAN di Kota Bandung dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Tabel 1. Gambaran Hasil Variabel Kematangan Kematangan Karier

No	Kategori	F	P
1	Rendah	0	0%
2	Sedang	28	6,8%
3	Tinggi	382	93,2%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari sampel sebanyak 410 siswa sekolah menengah atas negeri berusia 16-19 tahun memiliki kematangan karier yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil total skor kategori tinggi sebesar 93,2 % dengan jumlah frekuensi 382 orang. Hal ini terlihat dari siswa yang sudah mampu dalam belajar mengenai informasi dunia perkuliahan, berbicara dengan orang dewasa mengenai rencana karier, memperoleh pengalaman atau pendidikan untuk dunia perkuliahan, memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencari informasi bidang studi.

Tabel 2. Aspek Perencanaan Karier

No	Kategori	F	P
1	Rendah	1	0,2%
2	Sedang	173	42,2%
3	Tinggi	231	57,6%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari sampel sebanyak 410 siswa sekolah menengah atas negeri berusia 16-19 tahun sebagian besar memiliki aspek perencanaan karier yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil total skor kategori tinggi sebesar 57,6% dengan jumlah frekuensi 231 orang. Menurut Super (Sharf, 2010) perencanaan karier yaitu dimana menerapkan pengetahuan yang di peroleh dalam perencanaan karier.

Tabel 3. Aspek Eksplorasi Karier

No	Kategori	F	P
1	Rendah	4	1%
2	Sedang	208	50,7%
3	Tinggi	198	48,3%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari sampel sebanyak 410 siswa sekolah menengah atas negeri berusia 16-19 tahun sebagian besar memiliki aspek eksplorasi karier yang sedang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil siswa yang memiliki aspek eksplorasi karier sedang sebesar 50,7% dengan frekuensi 208 orang.

Tabel 4. Aspek Pengambilan Keputusan

No	Kategori	F	P
1	Rendah	32	7,8%
2	Sedang	280	68,3%
3	Tinggi	98	23,9%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari sampel sebanyak 410 siswa sekolah menengah atas negeri berusia 16-19 tahun sebagian besar memiliki aspek pengambilan keputusan yang sedang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil siswa yang memiliki aspek pengambilan keputusan sedang sebesar 68,3% dengan frekuensi 280 orang dengan begitu siswa ketika pengambilan keputusan dipengaruhi oleh teman sebaya dan keluarga dalam mengambil keputusan mengenai pilihan jurusan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Tabel 5. Aspek Informasi Dunia Kerja

No	Kategori	F	P
1	Rendah	1	0,2%
2	Sedang	137	33,4%
3	Tinggi	272	66,3%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari sampel sebanyak 410 siswa sekolah menengah atas negeri berusia 16-19 tahun sebagian besar memiliki aspek informasi dunia kerja yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil total skor kategori tinggi sebesar 66,3% dengan jumlah frekuensi 272 orang sehingga siswa sudah cukup tahu mengenai tugas pekerjaan.

Variabel yang peneliti teliti mengukur kematangan karier pada siswa kelas 12 Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bandung. Menurut Super kematangan karier adalah perilaku individu dalam mengidentifikasi, memilih, merencanakan, dan mengimplementasikan tujuan karir yang sesuai untuk usia rata-rata tahap perkembangan karirnya (Sharf, 2010). Pada siswa kelas 12 sekolah menengah atas negeri di kota Bandung sebagian besar sudah dapat mempersiapkan diri untuk dapat merencanakan karirnya di masa depan setelah lulus dari SMA.

Dari hasil yang di peroleh bahwa kematangan karier pada siswa kelas 12 di SMA Negeri Kota Bandung berada pada kategori tinggi. Dalam hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arianne & Purwanti, 2019) yang menyatakan bahwa gambaran kematangan karier siswa SMA Swasta Jakarta terbukti memiliki tingkat kematangan karier sedang cenderung tinggi, yaitu sebanyak 28,9 %. Namun begitu siswa masih memiliki masalah dan terhambat dalam merencanakan dan mengambil keputusan dalam studi lanjut serta karier. Hal tersebut tampak dari skor tes dan hasil wawancara kelompok. Berdasarkan siswa memiliki hambatan yang berbeda-beda dalam hal kompetensi perencanaan karier dan pengambilan keputusan karier. Ada peserta yang belum melakukan eksplorasi diri, pencarian informasi terkait jurusan kuliah maupun karier, masih ragu dalam mengambil keputusan karier atau membuat keputusan karier tanpa mempertimbangkan minat bakat, tidak memiliki perencanaan karier, dan masih belum mampu menyelesaikan permasalahan terkait perencanaan dan pengambilan keputusan karier. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh kematangan karier siswa berdasarkan jenis kelamin siswa perempuan memiliki kematangan karier yang tinggi hal tersebut di dukungunya dengan ketekunan akan mencari informasi mengenai jurusan di perkuliahan, mau bertanya kepada orang lain, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi mengenai masa depan serta tidak acuh dengan mempersiapkan

kariernya.

Menurut Hasan menyatakan, kematangan atau *maturity* adalah kematangan jiwa seseorang dalam proses perkembangan ke arah kedewasaan. Kematangan karir merupakan aspek yang perlu dimiliki siswa untuk jenjang karir dimasa depan, hal tersebut terjadi karena dengan adanya kematangan karir yang dimulai sejak dini, maka sedikit banyak telah ambil bagian dalam mempersiapkan karir masa mendatang. Kematangan karir merupakan kemampuan individu untuk membuat pilihan karir, yang meliputi penentuan keputusan karir, pilihan yang realistik dan konsisten.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa gambaran kematangan karier pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung memiliki tingkat kematangan karier yang tinggi, artinya siswa sudah dapat memutuskan pilihan- pilihan kariernya dimasa depan meliputi aspek perencanaan karier, eksplorasi karier, pengambilan keputusan, dan informasi dunia kerja.

Pada aspek perencanaan karier berada pada tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat dikatakan mampu untuk belajar mengenai informasi dunia perkuliahan. Selanjutnya pada aspek eksplorasi karier berada pada tingkat sedang. Dengan begitu, siswa sudah cukup baik dalam mencari informasi dalam bidang studi yang akan di gelutinya nanti. Namun pada aspek, pengambilan keputusan siswa berada di tingkat yang sedang. Artinya, ketika dalam mengambil keputusan kariernya siswa masih dipengaruhi oleh teman sebaya, keluarga dalam mengambil keputusan yang akan dipilih nanti mengenai bidang studi ketika akan masuk ke perguruan tinggi. Aspek informasi dunia kerja siswa berada pada tingkat tinggi. Dengan demikian siswa sudah tahu tugas tugas yang terdapat dalam dunia pekerjaan.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada guru- guru SMAN se Kota Bandung yang telah mengizinkan peneliti untuk meneliti di sekolah tersebut, serta siswa siswi SMAN se Kota Bandung yang telah berpartisipasi meluangkan waktunya dan membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Arianne, & Purwanti, M. (2019). Gambaran Kematangan Karier Siswa Kelas X SMA Swasta Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*, 8, 62-83.
- [2] Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Awaliyah, G. (2019, February 7). *Republika*. Retrieved November 30, 2020, from <https://republika.co.id/berita/pmjuhw368/87-persen-mahasiswa-mengaku-salah-pilih-jurusan>
- [4] Gulo, W. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- [5] Jatmika, D., & Linda. (2015, Oktober 2). Gambaran Kematangan Karier Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Psibernetika*, 8, 185-203.
- [6] Jawaami, A. J. (2018, Mei 1). *Ayo Bandung.com*. Retrieved November 30, 2020, from <https://ayobandung.com/read/2018/05/01/32196/mayoritas-pengangguran-di-bandung-adalah-lulusan-sma>
- [7] Karja. (2020, Januari 17). *Kumparan*. Retrieved November 30, 2020, from <https://kumparan.com/karjaid/mengapa-seseorang-bisa-salah-pilih-jurusan-kuliah-1setcmihHhi/full>
- [8] Kusnandar, V. B. (2018). *Databoks*. Retrieved 2020, from Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/17/berapa-jumlah-penduduk-kota->

bandung

- [9] Manrihu, M. T. (1992). Pengantar dan Bimbingan Konseling Karir. Jakarta: Bum Aksara.
- [10] Patirno, H. R. (2006). Kematangan Karir Siswa SMA. Jurnal Psikologika.
- [11] Pratama, B. D., & Suharnan, S. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri dan Internal Locus of Control dengan Kematangan Karir Siswa SMA. Persona Jurnal Psikologi Indonesia, 213-222.
- [12] Purnasari, K. D., & Abdullah, S. M. (2018). Tingkat Akhir Self Esteem and Career Maturity in Final-Year. InSight, 51-68.
- [13] Rojewski, J. W., & Hill, R. B. (1998). Influence of gender and academic risk behavior on carrier decision making and occupational choice in early adolescence. Journal of Education for Students Place at Risk, 3, 265-287.
- [14] S, W. W., & Sri Hastuti, M. M. (2006). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta:: Media Abadi.
- [15] Santrock, J. W. (2007). Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta:: Erlangga.
- [16] Sharf, R. S. (2010). Applying Career Development Theory to Counseling Fifth Edition. United States of America: Cengage Learning.
- [17] Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Administrasi. Bandung: cv. alfabeta.
- [18] Sugiyono, P. D. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- [19] Sutrisno, D. (2019, November 7). IDN Times Jabar. Retrieved November 30, 2020, from <https://jabar.idntimes.com/news/jabar/debbie-sutrisno/lulusan-kampus-penyumbang-kedua-terbesar-pengangguran-di-bandung/3>
- [20] Trebilco, G. R. (1984). Career Education and Career Maturity. Journal of Vocational Behavior, 191-202. doi:[https://doi.org/10.1016/0001-8791\(84\)90043-5](https://doi.org/10.1016/0001-8791(84)90043-5)
- [21] Wahyuni, C. L., Nurdin, S., & Nurbaity. (2018). Kematangan Karier Siswa SMA Negeri 1 Bandar Dua Pidie Jaya. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, 3, 10-18.
- [22] Zaedi, Imam, Nurlaili Wangi, Eneng. (2021). *Studi Deskriptif Pendidikan Karakter: Respect and Responsibility di SMP Negeri Kota Bandung*. Jurnal Riset Psikologi,1(2),84-92.